

**STRATEGI RUSIA MENGHADAPI SANKSI EKONOMI AMERIKA SERIKAT DAN
UNI EROPA TAHUN 2014-2017**

Nurhabibi

Dosen Pembimbing : Ali Makum, S.Sos., M.A., Ph.D.

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul 55138

Email : nrhbibi97@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berusaha menjelaskan sikap yang ditempuh oleh Rusia dalam mengatasi sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa atas aneksasi (kependudukan) Rusia di Semenanjung Krimea yang berada di dalam wilayah Ukraina sehingga menimbulkan pro dan kontra di lingkungan internasional terutama Barat. Sanksi yang diberikan juga diberlakukan dalam jangka waktu tertentu menimbang efek yang diharapkan ialah Rusia bersedia mengundurkan diri dari Krimea. Penelitian ini menggunakan metode analisa data kualitatif yang berdasarkan paparan lisan maupun tulisan yang akurat dan mendukung penelitian. Data didapatkan dari sumber-sumber online, buku, jurnal, serta dokumen yang dipublikasikan di internet. Kajian pustaka yang dimanfaatkan dalam tulisan ini ialah teori sistem politik menurut David Easton, teori aliansi dari George Liska, dan konsep sanksi ekonomi. Hasil dari berbagai penelitian ini yakni dengan adanya sanksi ekonomi dari Barat terhadap Rusia maka Rusia mengeluarkan dua kebijakan yang dianggap mampu mengimbangi efek yang ditimbulkan sanksi didalam negeri Rusia adalah dengan memberikan embargo makanan dan larangan impor produk pertanian terhadap Barat serta meningkatkan hubungan bilateral bersama Cina dibidang energi dan pertahanan.

Keywords : Sanksi Ekonomi, Embargo Makanan, Aliansi, Hubungan Bilateral, Aneksasi

Pendahuluan

Dinamika politik internasional sering dipengaruhi oleh negara-negara besar yang memiliki pengaruh kuat didalam setiap isu-isu hubungan internasional. Tak terkecuali bagi Rusia yang dikenal negara terbesar di dunia dan selalu berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adi kuasa setelah kejatuhan Uni Soviet dan menjadi pewaris utama dari semua peninggalan Uni Soviet. Hal ini terlihat pada tahun 2014, saat terjadinya penggabungan Krimea ke Rusia yang menjadi sebuah proses integrasi hampir keseluruhan semenanjung Krimea ke Rusia. Penggabungan ini terjadi pada puncak kritis dalam Krisis Krimea 2014 yang disebabkan oleh intervensi militer Rusia di Republik Otonom Krimea dan Kota Sevastopol pada bulan Maret 2014 (Shuster, 2014). Dengan kependudukan dan aneksasi Rusia di Semenanjung Krimea telah menjerumuskan Eropa ke dalam salah satu krisis paling parah sejak akhir Perang Dingin (Mankoff, 2014). Reaksi internasional pun berdatangan terhadap aneksasi Krimea oleh Federasi Rusia hampir seluruhnya mengutuk keputusan Rusia untuk campur tangan, mendukung kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina, seperti halnya Amerika Serikat dan Uni Eropa yang mengancam dan kemudian memberlakukan sanksi terhadap Rusia karena perannya dalam krisis, dan mendesak Rusia untuk mundur dari Krimea (Mainichi, 2014).

Di sisi lain, Rusia menganggap proses ini sebagai integrasi Republik Krimea yang merdeka setelah Krimea dan Sevastopol bergabung dan lalu meminta izin untuk masuk ke Rusia sesuai dengan pemilihan rakyat, yang menurut pendapat Rusia mencerminkan keinginan rakyat bergabung dengan negara yang lebih besar. Sebaliknya, Ukraina membantah hal ini, karena tidak mengakui kemerdekaan Republik Krimea atau integrasi tersebut dengan Rusia sebagai hal yang sah secara hukum (Priijnatya, 2014). Sebagai tanggapan atas

pendudukan dan aneksasi Rusia di Krimea pada tahun 2014, Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sekutu lainnya telah menerapkan serangkaian sanksi terhadap Federasi Rusia. Sanksi secara khusus menargetkan sektor energi, keuangan, pertahanan, dan intelijen Rusia serta entitas dan individu yang dicurigai terlibat dalam aneksasi Krimea dan tindakan Rusia di timur Ukraina. Diantaranya termasuk larangan perjalanan dan pembekuan aset bagi individu; pembatasan pada entitas Rusia yang berusaha melakukan bisnis dan mengakses modal di AS dan Uni Eropa; dan embargo senjata, serta teknologi dan peralatan khusus untuk industri minyak Rusia (Tolksdorf, 2017). Sedangkan di bidang ekonomi, Rusia mendapatkan berbagai macam sanksi diantaranya pembatasan akses ke pasar keuangan dan layanan Barat untuk perusahaan milik negara Rusia yang ditunjuk di sektor perbankan, energi, dan pertahanan. Kedua, menempatkan embargo pada ekspor ke Rusia dari eksplorasi dan peralatan produksi minyak berteknologi tinggi yang ditunjuk. Pembeneran untuk sanksi-sanksi Barat ini dipahami secara internasional. Selanjutnya, efek gabungan dari sanksi-sanksi ini dan jatuhnya harga minyak menyebabkan tekanan ke bawah yang signifikan pada nilai Rubel dan peningkatan pelarian modal dari para investor. Pada saat yang sama, sanksi atas akses pembiayaan memaksa negara Rusia untuk menggunakan bagian dari cadangan devisanya untuk menopang entitas yang terkena sanksi. (Christie, 2016).

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori dan satu konsep guna membantu menganalisis permasalahan tentang sikap yang diambil Rusia dalam menghadapi sanksi ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa pada tahun 2014-2017. Pertama, teori sistem menurut David Easton. Sistem politik dianalogikan sebagai sebuah organisme yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang semuanya saling berinteraksi, hal itu memberikan dua masukan yang sangat penting. Pertama, jika terjadi perubahan dalam bagian-bagian itu maka akan mempengaruhi seluruh sistem tersebut. Kedua, sistem hidup dalam sebuah lingkungan dan

karena itu antara sistem juga lingkungan melakukan sebuah interaksi dan sistem itu juga dipengaruhi oleh lingkungan itu.

Proses politik yang seperti itu yang menurut David Easton dikenal sebagai Teori Sistem. Dalam teori sistem yang dirumuskan oleh David Easton menjelaskan bahwa suatu kebijakan yang dihasilkan merupakan hasil konversi dari input berupa tuntutan maupun dukungan yang diolah secara sistematis oleh sistem politik sehingga menghasilkan keputusan atau tindakan yang disebut output. Output yang dihasilkan berupa kebijakan, dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan tergantung pada input yang telah dirumuskan sebelumnya. Output yang dihasilkan tersebut tentu tidak terlepas dari campur tangan keberadaan proses politik di dalamnya. Berdasarkan asumsi Easton tersebut, proses dalam setiap sistem dapat dijelaskan sebagai input dan output yang secara detailnya adalah pengolahan input untuk menjadi output. Input itu sendiri merupakan tuntutan serta aspirasi masyarakat dan juga dukungan dari masyarakat. Input ini kemudian diolah menjadi output, kebijakan, dan keputusan-keputusan, yang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

David Easton didalam bukunya "*The Political System*", yang memuat mengenai konsep input dan output politik, tuntutan dan dukungan serta umpan balik terhadap keseluruhan sistem merupakan komponen yang saling berhubungan. Tuntutan dan dukungan diterima sistem politik dari lingkungan dalam bentuk masukan-masukan (input) masuk ke dalam suatu proses konversi dalam sistem, dan kemudian menjadi bentuk output, serta adanya mekanisme umpan-balik, melalui proses yang berlangsung. Sebagai salah satu variabel dalam suatu sistem, input dapat berupa tuntutan maupun dukungan. Easton membagi bentuk tuntutan menjadi dua macam, yaitu tuntutan yang berasal dari internal serta bentuk tuntutan yang berasal dari eksternal. Tuntutan yang berasal dari eksternal akan mudah diidentifikasi. Hal ini dikarenakan dianggapnya tuntutan eksternal sebagai hal yang berada diluar sistem politik (sebagai sistem-sistem lain). Sedangkan input yang berasal dari internal

bisa dikatakan sebagai akibat langsung dari sistem politik tersebut. Tuntutan yang berasal dari internal ini bisa jadi muncul karena situasi kerja dari sistem politik tersebut, yang memungkinkan menginginkan adanya perubahan pada sistem politik yang ada. Variabel lain dalam input adalah dukungan. Dukungan merupakan bentuk tingkah laku atau yang disebut dengan pandangan atau suasana pikiran. Bentuk dukungan ini seringkali tidak nampak berupa tindakan nyata, bisa saja berupa pernyataan ataupun sikap dari unit-unit di dalam sistem politik ataupun lingkungan. Easton juga menjelaskan bahwa dukungan bisa juga berupa sikap-sikap atau kecenderungan yang kuat untuk bertindak demi orang lain. Dukungan biasanya berasal dari kelompok kepentingan atau unit-unit politik yang membutuhkan kepemimpinan baru untuk menyelesaikan permasalahan sistem politik. Dukungan menjadi indeks utama kedua dalam variabel input. Input dalam suatu sistem menjadi variabel yang sangat diperlukan untuk menjamin tetap bekerjanya suatu sistem. Tanpa adanya input, sistem tidak akan dapat bekerja. Namun, disamping itu tuntutan bisa terjadi terlalu banyak dan beragam jenisnya sehingga menyebabkan konflik yang berkepanjangan, dan membutuhkan waktu yang panjang untuk memprosesnya (Amelia, 2017). Sistem Politik yang menurut David Easton seperti ini juga tidak hanya dipengaruhi oleh input akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana sistem politik itu berada. Easton menjelaskan bahwasanya lingkungan terdiri atas intrasocietal dan extrasocietal. Lingkungan intrasocietal sendiri terdiri atas lingkungan fisik serta sosial yang terletak di luar batasan sistem politik tetapi masih di dalam masyarakat yang sama. Lingkungan intrasocietal terdiri atas lingkungan ekologis (fisik, nonmanusia), lingkungan biologis (berhubungan dengan keturunan ras), lingkungan psikologis, lingkungan sosial. Lalu, ada yang berasal dari lingkungan extrasocietal yang merupakan bagian dari lingkungan fisik serta sosial yang terletak di luar batasan sistem politik dan masyarakat tempat sistem politik berada.

Lingkungan extrasocietal terdiri atas sistem sosial internasional, sistem ekologi internasional, sistem politik internasional (Darry, 2013).

Kedua, teori aliansi dari George Liska. Liska mengatakan bahwa mengungkapkan bahwa tidak mungkin untuk berbicara tentang hubungan internasional tanpa merujuk aliansi; keduanya sering bergabung dalam semua kecuali nama (Liska 1962: 3). Liska menekankan relevansi pola aliansi tradisional dalam sistem internasional kontemporer. Secara afirmatif, negara-negara mengadakan aliansi dengan satu sama lain untuk melengkapi kemampuan masing-masing. Secara negatif, aliansi adalah cara untuk mengurangi dampak kekuatan antagonis, yang dianggap sebagai tekanan, yang mengancam independensi seseorang. Liska lebih lanjut menyatakan bahwa dalam terminologi ekonomi, aliansi bertujuan memaksimalkan keuntungan dan berbagi kewajiban. Keputusan untuk menyelaraskan dalam bentuk apa, dan dengan siapa atau tidak untuk menyelaraskan, sebagai bagian dari kebijakan yang sengaja dibuat dengan mengacu pada kepentingan nasional (Liska 1962: 40) (Dwivedi, 2012).

Ketiga, konsep sanksi ekonomi. Sanksi ekonomi adalah penarikan perdagangan yang ditetapkan oleh pemerintah pada perdagangan negara dengan negara asing, perusahaan, atau individu untuk memaksa perubahan dalam perilaku mereka (Early 2015, 5), bagian dari diplomasi internasional (Hufbauer 2007, 3-5) tanpa menggunakan kekuatan militer. Mereka cenderung digunakan untuk menanggapi perilaku asing yang tidak pantas yang membutuhkan respon yang lebih tegas daripada diplomasi sendiri tetapi di mana penggunaan kekuatan militer tidak diinginkan (Early, 2015, 5.) Ini juga merupakan indikator bahwa negara pengirim tertarik untuk membuat intervensi terhadap pengambilan keputusan pihak negara lain. Hufbauer juga menyatakan bahwa biasanya pengirim sanksi adalah negara yang lebih besar yang mengambil alih partisipasi aktif pada kebijakan luar negeri negara lain (2007, 5) (Saarinen, 2017).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk studi kasus dalam skripsi ini adalah data sekunder yang berdasarkan library research baik dari berbagai literatur tertulis maupun yang berbentuk online seperti jurnal, berita, artikel serta informasi dari para ilmuwan guna menghimpun data yang relevan dengan topik masalah yang diteliti dan mendapatkan referensi dan data yang valid. Sedangkan untuk metode analisa data kualitatif yang berasal dari paparan berbagai sumber yang akurat dan dapat dikembangkan menjadi sebuah eksplanasi yang mampu menunjang penelitian. Data kualitatif berbentuk deskriptif dapat berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang mudah diamati (Taylor & Bodgan, 1984). Data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan, hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam, dan bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman dan kasus sejarah (Patton, 1990).

Pembahasan

Sanksi memiliki beragam efek pada situasi politik, ekonomi dan sosial pada suatu negara terutama yang saat ini sedang dialami oleh Rusia. Terkhususnya dengan adanya dominasi Rusia terhadap krisis di Ukraina merepresentasikan dan dengan adanya perubahan rezim seperti yang terlihat di Ukraina pada bulan Februari 2014 dianggap sebagai hasil dari kebijakan yang pada dasarnya diarahkan terhadap Rusia. Sanksi juga ditafsirkan sebagai salah satu instrumen berbasis luas dari strategi Barat berusaha untuk melemahkan Rusia. Dari perspektif itu, peristiwa di Ukraina tidak lain adalah alasan yang digunakan oleh Barat untuk melakukan tekanan dan akhirnya membawa perubahan rezim di Moskow. Dalam interpretasi ini, sanksi Amerika dan Eropa berasal dari kebijakan yang agresif, tidak sah dan

kontraproduktif di mana Rusia menemukan dirinya dalam posisi defensif murni. Moskow juga menganggap sanksi Barat sebagai produk unilateralisme Amerika, di mana Washington telah memaksakan negara anggota Uni Eropa lainnya untuk menerapkan kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan mereka. Krisis di Krimea sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ini sebelum krisis geopolitik 2014. Dan jatuhnya harga minyak global pada paruh kedua tahun 2014 telah memukul ekonomi Rusia dengan keras. Sanksi ekonomi sektoral semakin mempercepat krisis, diatas semua langkah-langkah keuangan yang mencabut bank-bank dan perusahaan-perusahaan Rusia yang terkena dampak dari sumber pendanaan kembali yang penting untuk utang luar negeri mereka. Salah satu nyata adalah Arkady Rotenberg, yang ditempatkan pada daftar sanksi pada Juli 2014 setelah salah satu perusahaannya dipekerjakan untuk membangun jembatan antara Krimea dan daratan Rusia. Seperti yang dilaporkan surat kabar RBK pada Februari 2015, Rotenberg adalah satu-satunya pengusaha Rusia yang diketahui menderita kerugian nyata, melalui pembekuan asetnya di Italia. Pada saat yang sama, ia secara terbuka menyatakan bahwa ia telah secara sadar menerima sanksi untuk membuat kontribusinya terhadap pembangunan nasional. Motivasi utama di balik kebijakan Barat tentang Krimea dan Ukraina timur adalah permusuhan dan keinginan untuk memanfaatkan momen tersebut untuk memberikan tekanan pada Rusia. Selain hal tersebut adanya alasan pemberian sanksi disebabkan Rusia telah mencaplok wilayah asing dan melanggar hukum internasional. Kepemimpinan Rusia terus menikmati dukungan dari mayoritas penduduk. Terlepas dari sanksi, Rusia memiliki kebijakan sendiri dalam menerapkan sanksi balasan, lalu mengintensifkan hubungan dengan China, India dan Timur Tengah, atau mengabaikan tindakan Barat dan tetap berpegang pada kebijakan domestik dan luar negerinya saat ini (Fischer, 2015).

Diantara kebijakan-kebijakan yang diambil Rusia dalam menghadapi sanksi ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa adalah :

Embargo makanan dan larangan impor terhadap Barat

Pada tanggal 6 Agustus 2014, Presiden Vladimir Putin mengeluarkan Keputusan No. 560 yang menyatakan bahwa Rusia akan mengambil langkah-langkah ekonomi khusus untuk melindungi keamanan nasionalnya. Dekrit itu melarang impor makanan dari negara-negara Barat yang telah menjatuhkan sanksi terhadap Rusia. Satu hari kemudian, pemerintah Rusia mengeluarkan Resolusi no. 778 yang menentukan komoditas yang akan dilarang. Larangan tersebut meliputi daging sapi, babi, buah dan sayuran, unggas, ikan, keju, susu dan produk susu dari Uni Eropa, Amerika Serikat, Australia, Kanada dan Norwegia. Pada 19 Agustus, Departemen Pertanian mengajukan modifikasi pada daftar produk terlarang, mengecualikan produk tertentu dari daftar terlarang. Di antara barang-barang tersebut adalah benih untuk kentang, kacang polong, jagung hibrida, bawang, konsentrat campuran protein dan protein, bahan tambahan makanan dan produk susu bebas laktosa, dan salmon muda atau ikan trout yang berumur kurang dari dua tahun. Pada pertengahan Oktober, larangan itu diperluas untuk mencakup berbagai jenis produk lemak hewani dan daging. Visi Putin untuk menciptakan zona perdagangan bebas dengan Ukraina sebagai mitra dalam Uni Ekonomi Eurasia (EEU) yang baru telah hilang. Sebaliknya, ada niat yang jelas untuk menghukum Ukraina dengan melarang impor produk makanan tertentu ke Rusia. Pada 25 Juli, Rossel'khoznadzor melarang impor susu dari Ukraina, efektif 28 Juli. Pada Oktober, Moldova juga menjadi target negara yang dikenakan embargo. Pada awal Juli, ekspor daging dari Moldova ke Rusia dilarang, dan pada Oktober ekspor daging dari Moldova dilarang. Sebelumnya, pada bulan Juli, ekspor buah telah dilarang. Moldova sangat bergantung pada perdagangannya dengan Rusia. Buah adalah ekspor terbesarnya, dan 90 persen apelnya dijual ke Rusia sebelum larangan itu. Federasi Rusia memberlakukan larangan impor selama satu tahun ke Federasi Rusia untuk produk pertanian, bahan baku dan makanan, yang berasal dari Amerika Serikat, negara-negara Uni Eropa, Kanada, Australia dan Norwegia. Larangan impor oleh Rusia

dimulai dengan menghapus aliran perdagangan bilateral antara Rusia dan negara-negara yang terkait dengan komoditas yang dilarang pada Agustus 2014. Embargo selama satu tahun berfokus pada dampak jangka pendek, hanya perubahan kecil dalam produksi yang dimungkinkan dengan penyesuaian besar yang terletak pada arus perdagangan, konsumsi, dan harga. Berikut arus perdagangan bilateral dengan Rusia berdasarkan jenis produknya :

Countries Products	EU	USA	CAN	AUS	NOR**
Pork*	Banned	Banned	Banned		
Beef*	Banned			Banned	
Poultry*	Banned	Banned			
Butter	Banned				
Cheese	Banned				

*lemak babi dan olahannya tidak dilarang untuk diimpor.

**ikan dan produk olahan ikan adalah ekspor utama Norwegia ke Rusia (Dillen, 2015).

Pada Agustus 2015, daftar negara yang menjadi subjek larangan pertanian Rusia diperluas hingga mencakup Islandia, Liechtenstein, Albania dan Montenegro. Larangan impor saat ini bukan menjadi yang pengalaman pertama di Uni Eropa dari efek sanksi ekonomi di Rusia. Sebelumnya tercatat bahwa pada pertemuan Parlemen Eropa yang diterbitkan pada akhir Juli 2014, Rusia telah memberlakukan embargo impor buah dan sayuran dari Polandia untuk alasan sanitasi beberapa hari setelah Uni Eropa dan Amerika Serikat memberlakukan sanksi keuangan dan ekonomi terhadap Rusia. Dengan menggunakan data serupa dari Komisi Eropa tentang kelompok produk yang paling terkena dampak larangan Rusia untuk periode Agustus 2013 hingga Juli 2014, berdasarkan nilai moneter ekspor UE ke Rusia, hal ini memberikan gangguan ekspor produk pertanian-pangan yang

dilarang ke Rusia oleh kelompok produk yang paling penting. Poin-poin berikut dapat dicatat untuk setiap sektor :

-Dalam hal daging, pengeksport terbesar ke Rusia adalah Jerman, Denmark, Polandia dan Belanda (berdasarkan nilai ekspor daging).

-Untuk produk susu, pengeksport paling signifikan ke Rusia adalah Finlandia, Belanda, Polandia, Lithuania, Jerman dan Denmark. Bersama-sama, kelompok negara ini menyumbang lebih dari tiga perempat (77%) dari ekspor susu UE ke Rusia. Dalam kelompok ini, Finlandia menyumbang sekitar 26% dari total nilai ekspor susu ke Rusia.

-Mengenai buah dan sayuran, pengeksport paling penting dalam hal nilai adalah Lituania, Polandia, Spanyol, Belgia, dan Belanda. Kelompok ini menyumbang hampir 91% dari nilai buah dan sayuran ke Rusia. Lithuania menyumbang hampir sepertiga dari ekspor buah dan sayuran UE ke Rusia, sementara angka yang setara untuk Polandia mendekati 23% dari total ekspor buah dan sayuran UE ke Rusia (McEldowney, 2016).

Larangan Rusia telah menghilangkan impor beberapa komoditas yang lebih penting diekspor ke Rusia oleh Amerika Serikat, termasuk unggas, daging sapi, dan babi, sementara secara signifikan mengurangi ekspor AS yang penting, seperti kacang-kacangan pohon dan hewan hidup. Di sisi lain, pasar Rusia telah lama kurang penting bagi produsen pangan dan pertanian AS daripada yang terjadi di UE. Sementara impor Rusia 2013 mewakili sekitar 10 persen dari total ekspor pertanian UE ke negara-negara di luar UE, impor Rusia dari Amerika Serikat secara historis menyumbang kurang dari satu persen dari total ekspor pertanian A.S. Mengingat relatif tidak signifikannya pembelian Rusia terhadap produk pertanian AS, larangan impor telah menyebabkan sedikit kerusakan pada sektor pertanian AS. Bagi Uni Eropa, di sisi lain, Rusia adalah pasar terpenting kedua untuk produk pertanian setelah Amerika Serikat dan embargo impor memiliki konsekuensi yang lebih besar di sana. Pada

2015, petani Eropa protes harga rendah dibawa, sebagian, oleh embargo Rusia (BBC, 2015). Menurut satu perkiraan, larangan impor Rusia merugikan petani UE sekitar 5,5 miliar euro (sekitar \$5,9 miliar) dalam ekspor yang hilang setiap tahun (Michalopoulos, 2016) (Khachaturyan, 2017).

Mempertimbangkan ketergantungan perdagangan antara negara-negara UE dan Rusia dalam hal perdagangan langsung dalam hal barang, Rusia adalah mitra dagang terbesar keempat UE secara umum dan yang kedua importir terbesar produk pertanian Eropa (Latvijas Banka, 2014). Untuk negara-negara yang bergantung pada ekspor ke Rusia, larangan itu akan menyebabkan dampak ekonomi tidak hanya pada produksi mereka tetapi juga pada pendapatan tenaga kerja dan modal, penerimaan pajak pemerintah, dan sebagainya. Mengambil contoh dari eksportir produk keju, 33% keju dari ekspor Eropa yang diembargo ke Rusia menyiratkan bahwa sekitar sepertiga dari keju yang diproduksi untuk ekspor di UE harus menemukan konsumen dan pasar baru, baik di dalam negeri atau dalam ekonomi ketiga daerah (Mo, 2016).

Kerjasama Rusia bersama China di beberapa bidang yang bersifat penting

Pada 2014, Rusia dan China menandatangani dua kesepakatan besar untuk hal yang menyangkut gas. Kesepakatan pertama terjadi sebelum harga minyak mulai merosot secara tiba-tiba, melampaui kesepakatan yang akan terbukti berperan penting menurunkan harga gas jangka panjang di Asia utara. Ironisnya situasi keuangan Rusia yang memburuk di tengah-tengah sanksi setelah krisis Ukraina, kemudian membuka jalan baru dari kerja sama minyak dan gas Sino-Rusia. Kedua perjanjian akan secara dramatis mengubah keseimbangan persediaan atas permintaan di Cina dan Asia, dan secara langsung mengancam proyek LNG yang diusulkan di seluruh dunia. Kontrak *The Power of Siberia* (POS) ditandatangani pada 21 Mei 2014, sebelum harga minyak turun hampir 50% dari nilainya sebelum sanksi yang

diberlakukan oleh Barat pada Rusia. Faktor-faktor yang memotivasi China membuat kesepakatan adalah karena keterlambatan perkembangan ekonomi ketiga provinsi timur laut itu tidak dapat diterima kesenjangan kekayaan antara provinsi pesisir dan provinsi pedalaman, setelah tiga dekade *Open Door Policy* terus melebar. Lebih lanjut, penurunan kualitas udara mengingatkan para pembuat kebijakan Cina tentang perlunya mengurangi ketergantungan China pada batu bara, dan akibatnya perluasan penggunaan gas menjadi masalah yang mendesak. Diharapkan pipa itu konstruksi jaringan di zona industri China di provinsi timur lautnya, untuk memungkinkan impor gas dari Siberia Timur Rusia dapat melayani peran yang sama dengan bagian yang dimainkan oleh pembangunan koridor *West-East Pipeline* (WEP) dalam pengembangan ekonomi barat Cina. Selain itu, sebagai importir energi terbesar di dunia, Cina telah sangat sadar akan hal kerentanan yang timbul dari ketergantungannya yang semakin besar pada pasokan minyak dan gas laut; memaksimalkan pasokan minyak dan gas berbasis pipa di darat telah menjadi prioritas utama memastikan keamanan pasokan energi. Sedangkan bagi Rusia, kesepakatan gas dengan Cina bersifat strategis karena Rusia menjadi terasing dari Barat setelah krisis Ukraina. Rusia adalah pemimpin dunia dalam produksi dan ekspor minyak mentah dan gas alam. Pendapatan dari ekspor minyak dan menyumbang gas lebih dari seperempat PDB Rusia dan sepertiga dari anggaran nasional. Secara khusus, ekspor bahan bakar sebagai proporsi dari total ekspor telah meningkat dari 43% pada tahun 1996 menjadi 64% pada tahun 2010, dan menjadi 70% pada tahun 2012. Peran pendapatan ekspor energi yang meningkat dalam ekonomi Rusia akan berlanjut dan mencari pasar baru adalah prioritas utama bagi Rusia seperti Asia (dan China khususnya) telah menjadi target utama untuk ekspornya (Paik, 2015).

Untuk waktu yang lama, 80% gas alam yang diekspor Rusia dijual ke Eropa dan Ukraina, dan pendapatannya merupakan sumber pendapatan keuangan yang sangat penting. Karena kekuatan tawar-menawarnya yang kuat, Rusia sering memanfaatkan keuntungan ini

untuk mengerahkan pengaruh politiknya terhadap Eropa Timur dan Asia Tengah dan sementara itu untuk menyeimbangkan Uni Eropa dalam politik internasional. Namun, Rusia sekarang harus menghadapi tantangan berikut yang sangat melemahkan peran dominannya di pasar global. Pertama, kepemimpinan politik baru di Ukraina memilih untuk secara politis condong ke arah Uni Eropa dan Amerika Serikat terlepas dari totalnya ketergantungan pada pasokan gas Rusia. Kedua, Uni Eropa terus berperang dengan Rusia untuk mendapatkan sekutu politik di Eropa Timur dan Asia Tengah, yang selanjutnya dapat mengurangi daya tawar Rusia, terutama tentang kemungkinan sanksi dari Barat setelah Krimea menyatakan kemerdekaan. Ketiga, produksi komersial *shale gas* di Amerika Serikat telah memperoleh keunggulan kompetitif yang besar untuk biayanya yang rendah (hanya 1/4 dari harga pasar di Asia Timur), yang secara fundamental mengguncang peran dominan Rusia di sisi penawaran. Akhirnya, peningkatan pesat terhadap permintaan gas China juga mengubah pasar menjadi sisi pembeli bagi China yang kuat. Menyadari perubahan yang sedang berlangsung ini, Rusia harus mencari mitra strategis dengan permintaan kuat dan andal untuk melakukan diversifikasi ekspor gas dan kurangi ketergantungan yang berlebihan pada penjualan ke Ukraina dan Uni Eropa. Dalam hal ini, Cina adalah sekutu strategis yang sempurna bagi Rusia untuk menghindari potensi kerugian ekonomi, bahkan pada biaya konsesi harga (Lee, 2014).

Meskipun tidak melibatkan dirinya secara politik atau militer dalam urusan Rusia, Beijing diam-diam mengesahkannya tindakan Rusia selama krisis dengan menolak berpihak pada konflik. Saat Moskow berupaya mengukir peran baru untuk dirinya sendiri dalam urusan dunia yang menentang Barat, Beijing sering berpihak pada Rusia dalam berbagai multilateral forum dan menyuarakan dukungannya untuk tatanan internasional "multipolar". Lingkungan geopolitik saat ini, bagaimanapun, mencerminkan batas yang jelas dari kerja sama Tiongkok-Rusia. Dengan Rusia yang ekonominya lemah dan rapuh dipandang Beijing

sebagai penyeimbang yang berguna dalam hubungannya dengan Rusia menghadapi Amerika Serikat. Kepentingan Cina dalam ekspansi pengaruhnya di Asia-Pasifik didokumentasikan dengan baik, dan tidak berbagi kecenderungan Rusia menuju terbuka konfrontasi dengan Barat. Persaingan strategis dengan Cina di Asia Tengah dan peran Rusia berkelanjutan dalam membantu mendorong modernisasi militer Cina dapat meredam kekhawatirannya. Bagaimanapun, kerjasama militer antara kedua negara kemungkinan akan diatur dalam jangka panjang oleh politik yang lebih besar dan kekuatan ekonomi. Mengingat kekuatan dan sumber daya militer kedua negara, kemunduran dalam hubungan dapat memiliki konsekuensi besar bagi stabilitas global (Adamson, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan dari semua hasil penelitian dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dimana bermulanya konflik antara Rusia dan Ukraina dimulai oleh insiden di Semenanjung Krimea, adanya pemberian sanksi ekonomi dari dunia internasional terutama dari Amerika Serikat dan Uni Eropa, lalu hal ini berlanjut pada bahasan mengenai permasalahan yang ditimbulkan dari efek sanksi ekonomi membuat Rusia mengeluarkan beberapa kebijakan alternatif demi menyikapi sanksi yang dihadapinya. Dengan adanya sanksi ekonomi yang berefek dalam pergerakan roda perekonomian Rusia dimana banyaknya kehilangan investor serta berhentinya Eropa untuk sementara dalam beraktivitas ekonomi bersama Rusia. Sehingga membuat Rusia harus mengeluarkan beberapa kebijakan alternatif yang menjadi solusi atas sanksi dan terus bertahan untuk melindungi perekonomian agar tidak terkena dampak dalam jangka yang panjang dan semakin membuatnya terpuruk dari pasar internasional. Diantara strategi yang dibuat oleh Rusia adalah dengan memberikan embargo makanan dan produk pertanian terhadap Barat, yang didalam hal ini mendatangkan efek timbal balik terhadap perekonomian pada negara-negara Barat yang sebelumnya memiliki ketergantungan ekspor yang besar ke Rusia dan larangan impor ini diberlakukan berbanding

dengan jangka pemberian sanksi kepada Rusia. Serta, kebijakan lain yang ditempuh oleh Rusia ialah membangun diplomasi bersama negara-negara di Asia terkhususnya Cina yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang pertahanan, politik, maupun perekonomiannya. Kerjasama ini merangkul beberapa sektor penting yang dapat menguntungkan kedua belah pihak baik hari ini hingga kedepannya seperti di bidang energi dan militer yang paling disoroti oleh kepentingan pemimpin Rusia dan Cina.

Daftar Pustaka

- Adamson, Timothy. (November, 2015). *The Russia-China Gas Deal and the Eurasian Balance of Power* dipetik pada Januari 03, 2019 dari http://www.risingpowersinitiative.org/wp-content/uploads/PolicyReport_TA.pdf
- Amelia, Mira. (2017, December 07). *Proses Pembahasan Rencana Ratifikasi Perjanjian Perdagangan Internasional di Sektor Jasa oleh Komisi VI DPR RI*. Dipetik pada Oktober 09, 2018 dari <http://eprints.umm.ac.id/35910/3/jiptummpp-gdl-miraamelia-49121-3-babii.pdf>
- Christie, Edward Hunter. (2016, n.d). *Sanctions after Crimea*. Dipetik pada Juni 06, 2018 dari <https://ww.nato.int/docu/review/2015/russia/sanctions-after-crimea-have-they-worked/EN/index.htm>
- Darry, Muhammad. (2013, March 20). *Sistem Politik David Easton*. Dipetik pada Juni 06, 2018 dari https://mohammad-darry-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-75269-Sistem%20Politik%20Indonesia-Sistem%20Politik%20David%20Easton.html
- Dillen, Koen. (August, 2015). *The Russian ban on EU agricultural imports: A bilateral extension of AGLINKCOSIMO* dipetik pada Januari 01 2019 dari <https://ageconsearch.umn.edu/bitstream/211574/2/Dillen-The%20Russian%20ban%20on%20EU%20agricultural%20imports-853.pdf>
- Dwivedi, Sangit. (August, 2012). *Alliances in International Relations Theory* dipetik pada Januari 05, 2019 dari <http://www.indianresearchjournals.com/pdf/IJSSIR/2012/August/20.pdf>
- Fischer, Sabine. (2017, March). *European Union Sanctions Against Russia : Objectives, Impacts and Next Steps*. Dipetik pada November 21, 2018 dari https://www.files.ethz.ch/isn/189647/2015C17_fhs.pdf
- Khachatryan, Marianna. (2017). *The Russian Food and Agricultural Import Ban* dipetik pada Januari 02, 2019 dari http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1757&context=agecon_cornhusker
- Lee, Raymond. (June 30, 2014). *China-Russia Gas Deal* dipetik pada Januari 03, 2019 dari <http://studies.aljazeera.net/mritems/Documents/2014/6/30/2014630112931532734China%20Russia%20Gas%20Deal.pdf>
- Mainichi, Japan. (2014, March 04). *Sanctions thread grows as Ukraine tensions rise*. Dipetik pada Juni 06, 2018 dari <https://archive.is/20140304013849/http://mainichi.jp/english/newsselect/news/20140304p2g00m0in01400c.html/>

Mankoff, Jeffrey. (2014, April 2017). *Russia's Latest Land Grab*. Dipetik pada Juni 06, 2018 dari <https://foreignaffairs.com/articles/russian-federation/2014-04-17/russian-latest-land-grab/>

McEldowney, James. (April, 2016). *The Russian ban agricultural products* dipetik pada Januari 01, 2019 dari http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2016/581971/EPRS_BRI%282016%29581971_EN.pdf

Mo, Yunie. (2016). *Assesment of Russian Embargo Impact on Economies of the EU Countries* dipetik pada Januari 03, 2019 dari https://stud.epsilon.slu.se/9003/1/Mo_Y_160425.pdf

Paik, Keun-Wook. (April, 2015). *Sino-Russian Gas and Oil Cooperation : Entering into a New Era of Strategic Partnership?* dipetik pada Januari 03, 2018 dari <https://www.oxfordenergy.org/wpcms/wp-content/uploads/2015/04/WPM-59.pdf>

Prijjnatya. (2014, March 20). *About The Struggle for Zvilnennya Ukraine*. Dipetik pada Juni 06, 2018 dari <https://zakon1.rada.gov.ua/laws/show/1139-18/>

Saarinen, Sini. (2017, December 04). *The Two Stories of Economic Sanctions : How Russia Sanctions are legitimized in Business News Media*. Dipetik pada September 28, 2018 dari <https://jyx.jyu.fi/bitstream/handle/123456789/56118/URN:NBN:fi:jyu-201712044480.pdf?sequence=1>

Shuster, Simon. (2014, March 10). *Putin's Man in Crimea is Ukraine's Worst Nightmare*. Dipetik pada June 06, 2018 dari <http://time.com/19097/putin-crimea-russia-ukraine-aksyonov/>

Tolksdorf, Dominik. (2017, December 20). *US Sanctions Law and Western Coordination on Russia Policy*. Dipetik pada Juni 06, 2018 dari <https://us.boell.org/2018/01/10/kennan-cable-no-29-us-sanctions-law-and-western-coordination-russia-policy/>